

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Guided Teaching

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Ahmad Rohani model pembelajaran adalah suatu pola umum tindakan guru, peserta didik dalam manifestasi aktifitas pembelajaran. Sifat umum pola itu berarti macam-macam dan skuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru atau peserta didik pada berbagai event pembelajaran. Dengan kata lain, konsep model dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjukkan pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam events pembelajaran.¹

Dalam konteks pengajaran, model dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan proses mengajar. Agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud.

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal.

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 32.

Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.²

2. Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir model apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan :

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa.
- d. Pertimbangan lain yang dapat dipertimbangkan.

² Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 2-3

Untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memiliki model yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor.

Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan model pembelajaran. Prinsip umum penggunaan model pembelajaran adalah bahwa tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan semua keadaan.

Guru harus mampu memilih model yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan model pembelajaran sebagai berikut :

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting. Sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu model pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, model pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga aktivitas yang bersifat psikis seperti mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti dokter, guru dikatakan profesional manakala ia menangani siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu model pembelajaran harus mampu mengembangkan aspek kepribadian siswa secara

terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang model pelaksanaan. Diskusi tidak hanya terbatas pada aspek intelektual saja, tetapi berkembang secara keseluruhan.³

4. Penggolongan Model Pembelajaran

Model belajar mengajar secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Konsep dasar model belajar mengajar

Konsep dasar model belajar mengajar meliputi :

- 1) Menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
- 2) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar.
- 3) Normal dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

b. Sasaran kegiatan belajar mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu terhadap dan berjenjang mulai dari yang operasional dan konkrit, yakni tujuan intruksional sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 129-131.

didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar mempengaruhi tujuan yang akan dicapai.

c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain : tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi.

d. Hakekat proses belajar mengajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahwa meliputi segenap aspek pribadi kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

e. Entering behavior siswa

Yang dimaksud disini adalah hasil kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, baik material, substansial, struktural- fungsional, maupun behavioral. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang

dicapai siswa itu adalah benar merupakan hasil kegiatan yang bersangkutan.⁴

f. Pola-pola belajar siswa

Gagne menggolongkan pola-pola belajar siswa kedalam delapan tipe dimana yang satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi tingkatnya. Kedelapan tipe tersebut adalah :

- a) Signal learning (belajar isyarat)
- b) Stimulus respons learning (belajar rangsangan tanggapan)
- c) Chaining (memperkuat)
- d) Discrimination learning (belajar membedakan)
- e) Concept learning (belajar pengertian)
- f) Rule learning (belajar membuat generalisasi hukum, dan kaidah)
- g) Problem solving (belajar memecahkan masalah)

1. Memilih sistem belajar mengajar

Para ahli teori telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 22.

akhir-akhir ini adalah inquiri discoveri approach, expository approach, mastery learning dan humanistik education.

- a. Enquiry discoveri (belajar mencari dan merumuskan sendiri)

Dalam sistem belajar mengajar ini, guru tidak menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah

- b. Expository Learning

Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernannya saja secara tertib dan teratur.⁵

5. Model Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajar peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari

⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 23-31.

kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan yang nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.⁶

Aktif learning pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan responden anak didik dalam pembelajaran, tidak menjadikan hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi belajar aktif pada anak didik dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

Ada banyak model yang digunakan dalam menerapkan belajar aktif dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk model yang digunakan dalam pembelajaran aktif. Semuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak didik. Model tersebut antara lain who is the class (siapa di kelas), group resume (resum kelompok), predictional

⁶ Hisyam Zaini dkk, *Quantum Teaching* (Yogyakarta: CTSD, 2008),1.

(prediksi), Question student have (pertanyaan peserta didik), critical incident (pengalaman penting), guided teaching (panduan mengajar). Disini kita akan membahas tentang Guided teaching yaitu model yang digunakan untuk materi yang membutuhkan banyak waktu dan tidak mungkin dijelaskan semua dalam kelas dan untuk mengefektifitaskan waktu, maka siswa diberi tugas membaca teks yang telah ditentukan oleh guru dan siswa harus mengerjakan dengan menjawab beberapa pertanyaan atau kisi-kisi yang diberikan oleh guru.

6. Model Pembelajaran Guided Teaching (panduan mengajar)

a. Pengertian model Guided Teaching

Model yang digunakan dimana guru memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.⁷

b. Tujuan

- 1) Membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.
- 2) Untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu.⁸

c. Langkah-langkah model guided teaching

1. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan

⁷ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2008), 37.

⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 80.

pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.

2. Berikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.
3. Minta peserta didik menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan anda sampaikan dalam kegiatan belajar.
4. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.
5. Minta peserta didik untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah anda sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasa materi anda.⁹

d. Kelebihan dan kelemahan

1. Kelebihan

- a. Dengan model pembelajaran *guided teaching* guru dapat menguasai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2008), 37.

- b. Model guided teaching dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
 - c. Model pembelajaran ini biasa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.
 - d. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam model guided teaching anak-anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.
2. Kelemahan
- a. Kekurangan model guided teaching lebih ditekankan membaca dan menjawab soal maka cenderung siswa tidak terkondisi.
 - b. Sulit memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan minat dan bakat.
 - c. Sering kali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik cukup menyalin pekerjaan temannya.

B. Tinjauan tentang Kreatifitas Belajar Siswa

1. Pengertian Kreatifitas Belajar Siswa

Definisi tentang kreatifitas tampaknya tidak hanya berasal dari satu orang pemikir saja. Hal ini dilihat dari adanya sejumlah definisi mengenai apa yang dimaksud dengan kreatifitas.

Seorang ahli teori analisis ilmu jiwa yang terkenal, Erich Fromm dalam bukunya yang berjudul *the creative attitude....* dia menyatakan bahwa kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk melihat (menyadari, bersikap peka), dan menanggapi.¹⁰

Seorang pemikir lain, George D. Stoddard dalam bukunya *creativity in education* menyatakan bahwa : “ menjadi kreatif berarti menjadi tidak dapat diterka atau diramalkan sebelumnya (unpredictable).”¹¹

Kreatifitas adalah melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain di sekitar kita, tetapi membuat keterkaitan-keterkaitan yang tak terpikir oleh orang lain.¹²

Menurut Bill Moyers, kreatifitas adalah menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa.¹³

Kreatifitas sendiri, dalam bahasa barat *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Di dalam al-Qur'an disebut empat sifat Allah sebagai Maha Pencipta yaitu Al-Kholik, al-Khollaq, al-Badi', dan al-Musawwir.

¹⁰ Julius Chandra, *Kreatifitas, Bagaimana menanam, membangun dan mengembangkannya* (Yogyakarta: Kannisius,1995), 11.

¹¹ *Ibid*, 13.

¹² Wicoff Joyce, *Menjadi Super Kreatif ; Melalui Metode Pemetaan Pikiran* (Bandung: Wizan Pustaka, 2002), 43.

¹³ *Ibid*, 44.

Seperti berturut-turut digambarkan dalam ayat-ayat berikut :

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (١٠٢)

“Itulah Tuhanmu, tiada Tuhan kecuali dia. Pencipta segala sesuatu. Dialah pengurus segala sesuatu.” (Qs. 6: 102)

selanjutnya ayat :

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١)

“Bukankah yang mencipta langit dan bumi sanggup mencipta seperti itu. Dialah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.”

(Qs. 36 : 81)

demikian juga ayat :

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٠١)

“Pencipta langit dan bumi. Bagaimanakah dia bisa beranak. Padahal dia tidak beristri? Dan ia tidak mencipta segala sesuatu dan ia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. 6: 101)

Dalam ayat lain juga disebutkan :

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (٦)

“ Dialah yang menggambarmu di dalam rahim sebagaimana ia kehendak. Tiada Tuhan kecuali Dia yang Maha Mulia dan Bijaksana.” (Qs. 3: 6)

Dari keempat ayat diatas disimpulkan bahwa kreatifitas manusia berlaku pada penciptaan bentuk ketiga, yaitu dalam hal penciptaan yang terus - menerus, namun kreatifitas manusia tidak bisa lepas dari kekuasaan Ilahi.

Bardasarkan rumusan - rumusan tersebut diatas, maka seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas tersebut (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi), dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.

Berpijak pada rumusan - rumusan diatas, kreatifitas dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengapresiasi pemikiran - pemikirannya menemukan gagasan - gagasan baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam pembahasan ini penulis menjabarkan kreatifitas dalam konteks belajar sehingga kreatifitas yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kreatifitas belajar.

Sebelum merujuk pada satu definisi tentang kreatifitas belajar, perlu kiranya ada sebuah penjabaran tentang definisi dari pada belajar itu sendiri sehingga muncul suatu pengertian yang definitif tentang belajar.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar semata – semata adalah mengumpulkan atau menghafalkan informasi atau materi pelajaran. Ketika

seorang anak telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru, maka anak tersebut dikatakan telah berhasil dalam belajarnya.

Untuk melengkapi ketidaklengkapan persepsi tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa definisi belajar sehingga akan memunculkan satu pengertian belajar yang lebih lengkap.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.¹⁴ Hal ini tentunya berbeda dengan latihan, dimana peristiwa yang terjadi memang sengaja dilakukan oleh setiap orang secara berulang - ulang.

Dalam bukunya yang berjudul *Educatin Psychology ; The Teaching - learning process*, Skinner mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforce). Ia memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, perlu dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik tersebut dibuat berdasarkan

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar-Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 43.

hasil eksperimen menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.¹⁵

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan, yaitu bahwa perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua, belajar ialah proses respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.¹⁶

Dari beberapa rumusan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, baik tingkah laku jasmaniah atau rohaniyah yang berlaku dalam waktu yang relatif lama sebagai akibat pengalaman hidup sehari-hari dan dapat pula dicapai melalui latihan (dilakukan secara sengaja melalui pendidikan).

Perubahan tingkah laku dalam belajar dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Dari seseorang yang tidak bisa mengerjakan sesuatu menjadi bisa mengerjakan sesuatu. Dari seorang anak yang tidak tahu sopan santun terhadap orang tua menjadi bersikap sopan terhadap orang tuanya.

Secara institusional (khususnya di sekolah). Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

¹⁶ *Ibid*, 90.

pelajari yang dinyatakan dalam bentuk skor, yang dulu sering kita kenal sebagai nilai raport.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara siswa dalam menyikapi dunia sekelilingnya. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Semakin banyak pengalaman hidup seseorang maka dia akan semakin matang dalam berpikir, karena dari pengalaman - pengalaman hidup itulah dia akan belajar dan memperbaiki diri.

Kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya dapat lebih terarah jika nalar kreatifitas siswa juga diasah. Mengapa? Karena kreatifitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat dikembangkan, yang tentu saja berbeda dengan keberbakatan.

Seorang siswa yang kreatif cenderung berpikir divergen, artinya siswa yang kreatif mampu berpikir secara luas dan tidak hanya memandang suatu permasalahan dari satu sisi saja. Misalnya, ketika siswa diminta menjelaskan tentang “hati”, bila jawabannya hanya menunjuk pada pengertian hati dan kapan pelaksanaannya, maka cara berpikir siswa yang demikian ditafsirkan kurang kreatif dibandingkan dengan siswa menjelaskan pengertian hati dengan segala ketentuannya, kapan pelaksanaannya, apa saja rukun-rukunnya, dan memperkuatnya dengan dalil-dalil agama yang mendukung.

Dengan demikian, kreatifitasa belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam memadukan pengalaman-pengalaman hidup dengan kemampuan daya pikirnya dalam usahanya untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam menghadapi tugas guru yang secara tidak langsung hal ini akan membiasakan siswa berpikir secara divergen (kompleks) dalam menghadapi masalah hidupnya kelak.

Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar, karena guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan sosok yang dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua. Karena guru mempunyai lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas belajar siswa dari pada orang tua.

2. Pentingnya Kreatifitas

Kreatifitas adalah sebuah proses yang menyebabkan lahirnya kreasi baru dan orisional. Bila tidak hambatan yang mengganggu perkembangan kreatifitas, cukup aman unntuk mengatakan semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif. Sebab, kreatifitas tidak dapat berfungsi dalam ketidaktahuan ia menggunakan pengetahuan yang diterima sebelumnya, dan ini bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Maka dari itu, kreatifitas belajar sangat penting sekali untuk didorong dan ditumbuh kembangkan pada diri anak didik.

Kreatifitas dapat dikatakan penting bagi perkembangan anak sebab:

- a. Kreatifitas dapat memberikan kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi anak, setelah dapat menciptakan sesuatu yang baru.
- b. Kreatifitas dapat membantu sebuah proses yang menyebabkan lahirnya ide atau kreasi baru yang orisinal.
- c. Kreatifitas dapat melahirkan budaya kerja produktif, bukan mental konsumtif, sehingga dapat melahirkan tipe manusia aktif dan kreatif.
- d. Kreatifitas dapat menjadi “kekuatan“ (power) yang dapat menggerakkan manusia dari “tidak tahu“ menjadi “tahu“ dari “tidak bisa“ menjadi “bisa“, dari “bodoh“ menjadi “cerdas“, dari “pasif “ menjadi “aktif“ dan sebagainya, tinggal manusianya, apakah kreatifitas yang ada pada diri setiap orang itu dikembangkan, atau justru malah dimatikan.¹⁷

Dalam buku pengembangan kreatifitas anak berbakat (Utami Munandar) dikatakan bahwa kreatifitas sangat bermakna dalam hidup, maka perlu dipupuk sejak dini dalam diri siswa. Ada beberapa hal yang membuat kreatifitas sangat penting, antara lain yaitu :

Pertama, karena yang berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreatifitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

¹⁷ Andang Ismail, *Education Games ; Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 132.

Kedua, kreatifitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam - macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis).

Ketiga, bersibuk diri secara kreatifitas tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Keempat, kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara tergantung pada sumbangan kreatif berupa ide – ide baru, penemuan - penemuan baru , dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu perlu sikap pemikiran dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.¹⁸

3. Ciri-Ciri Kreatifitas Siswa

Salah satu upaya untuk mengetahui kreatifitas siswa adalah dengan mengetahui ciri-ciri kreatifitas itu sendiri, karena dengan begitu, guru akan mengetahui bahwa setiap anak atau siswanya memiliki potensi kreatif yang dapat dikembangkan lebih jauh lagi.

Utami Munandar (1992) mengemukakan ciri-ciri kreatifitas, antara lain sebagai berikut :

a. Senang mencari pengalaman baru

¹⁸ utami munandar, *pengembangan*, 31-32.

- b. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit
- c. Memiliki inisiatif
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi
- e. Cenderung kritis terhadap orang lain
- f. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya
- g. Selalu ingin tahu
- h. Peka atau perasa
- i. Energik dan ulet
- j. Percaya pada diri sendiri
- k. Mempunyai rasa humor
- l. Memiliki rasa keindahan¹⁹
- m. Mempunyai daya imajinasi (memikirkan hal-hal yang baru dan tidak biasa)
- n. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- o. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi
- p. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.²⁰

Disamping itu pula, sebagian besar penelitian menunjukkan empat ciri

khas orang yang kreatif, yaitu :

- a. Keberanian

¹⁹ Prof. Dr. Muhammad Ali, prof. Dr. Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 52.

²⁰ Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non Tes* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 93.

Orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan, mereka ingin mengetahui apa yang akan terjadi.

b. Ekspresif

Orang kreatif tidak takut menyatakan pemikiran dan perasaannya, mereka mau menjadi dirinya sendiri.

c. Humor

Humor berkaitan erat dengan kreatifitas, jika kita menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga berbeda, tidak terduga dan tidak lazim berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreatifitas.

d. Intuisi

Orang kreatif menerima intuisi aspek wajar dalam kepribadiannya. Mereka paham bahwa intuisi biasanya berasal dari sifat otak kanannya. Memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan belahan otak kiri.²¹

Ciri atau karakteristik baru orang yang kreatif disibukkan juga oleh evans yaitu kesadaran dan sensitifitas terhadap problem, ingatan, kelancaran, fleksibilitas, keaslian, disiplin dan keteguhan diri, kemampuan adaptasi humor, toleran, kepercayaan diri, dan intelegensi. Sifat-sifat diatas dapat diajarkan dan ditumbuh kembangkan apabila seseorang telah menemukan kreatifitasnya. Mereka condong menjadi mandiri, percaya diri, berani

²¹ Joyce Wyloff, *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Penelitian Pikiran* (Bandung: Kaifa, 2002), 49.

mengambil resiko, antusias, spontan, cermat, selalu ingin tahu, dan polos seperti anak-anak.²²

Kita juga dapat mengetahui aktifitas anak itu dikatakan kreatif atau tidak, jika indikator sebagai berikut :

- a. Aktifitas anak lebih menekankan proses daripada hasil akhir
- b. Mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang lain
- c. Timbul dari pemikiran divergent dan konvergent
- d. Menjurus ke beberapa bentuk prestasi
- e. Aktif menciptakan sesuatu yang baru seiring dengan perolehan pengetahuan yang diterimanya²³

Walaupun para ahli telah mengemukakan ciri-ciri orang kreatif, tetapi setiap orang berpotensi untuk menjadi kreatif. Seseorang dapat menjadi kreatif dengan melatih diri untuk berfikir kreatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif.

Dengan mengetahui ciri-ciri pribadi kreatif tersebut, kita dapat meningkatkan kreatifitas dengan meningkatkan ciri-ciri tersebut melalui banyak ragam pengalaman hidup, baik di rumah atau di sekolah. Guru sebagai pemimpin para siswa di sekolah hendaknya mengaktifkan siswa dalam

²² *Ibid*, 51.

²³ Andang Isma'il, *Education Games* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 131.

belajar. Guru dapat mendesain pelajaran yang dapat menantang, merangsang daya pikir siswa untuk menentukan dalam memudahkan atau mencari jawaban sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreatifitas Siswa

Kreatifitas itu lahir dan timbul pada masa kanak-kanak sampai masa remaja. Adapun bagaimana berkembangnya dan kemana arah perubahannya, terpengaruh oleh pengalaman anak dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan teman-temannya.

Diatas telah dijelaskan kreatifitas bukanlah bukan bakat bawaan melainkan sesuatu yang bisa dipupuk dan dikembangkan. David (1973) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan didalam pengembangan kreatifitas, yaitu sikap individu, kemampuan dasar yang diperlukan, dan teknik-teknik yang digunakan.²⁴

a. Sikap individu

Dalam hal ini, seorang guru harus bisa melihat muridnya yang memiliki potensi kreatif sehingga tidak terabaikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah :

1. Perhatikan khusus bagi pengembangan kepercayaan diri siswa perlu diberikan. Secara aktif perlu membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang positif dan menjadikan siswa sebagai individu

²⁴ Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 148.

yang seutuhnya. Kepercayaan diri meningkatkan keyakinan siswa bahwa ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan juga merupakan sumber perasaan aman dalam diri siswa.

2. Rasa keingintahuan siswa perlu dibangkitkan. Rasa keingintahuan itu merupakan kapasitas untuk menemukan masalah-masalah teknis serta usaha untuk memecahkannya. Guru bisa memberikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan problematika kehidupan mereka sehari-hari seperti misalnya bagaimana membedakan darah haid dan istihadhoh dikarenakan terkadang masa haid yang melebihi 15 hari. Ketika kondisi seperti ini, kadang mereka masih bingung apakah darah tersebut termasuk darah haid atau darah istihadhoh sehingga mereka boleh mengerjakan shalat atau belum, dengan memberikan persoalan-persoalan yang terkait langsung dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih terkait dan berusaha mencari tahu sebanyak mungkin referensi yang terkait dengan hal tersebut. Misalnya tentang kriteria-kriteria darah tersebut dikatakan sebagai darah haid ataupun darah istihadhoh.

b. Kemampuan dasar yang diperlukan

Seseorang yang pada dasarnya memiliki potensi kreatif akan lebih cepat memupuk bakat kreatifnya dibandingkan dengan mereka yang hanya didorong untuk menjadi lebih kreatif melalui faktor-faktor ekstern.

Kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berfikir kreatif mencakup berbagai kemampuan berfikir konvergen dan divergen yang diperlukan. Berfikir konvergen menekankan pada individu untuk memusatkan semua yang telah diketahui yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah lampau guna memperoleh suatu jawaban yang benar. Sedangkan pada cara berfikir divergen lebih menekankan pada informasi yang diberikan masing-masing individu dapat membayangkan elemen-elemen atau rencana-rencana yang baru atau dengan memberikan beberapa jawaban yang mungkin.

Osborn memperkenalkan sepuluh tahap pengajaran pemecahan masalah yang kreatif, antara lain :

1. Memikirkan keseluruhan tahap dari masalah
2. Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan
3. Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu
4. Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan
5. Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah tersebut
6. Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan bagi pemecahan
7. Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian
8. Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji
9. Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi
10. Mengambil keputusan

Tahap-tahap 1, 3, 5, 7, dan 9 membutuhkan pemikiran divergen dan tahap-tahap 2, 4, 6, 8, dan 10 membutuhkan konvergen.²⁵

1. Teknik-tekhnik yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas :
 1. Melakukan pendekatan “ inquiry “ (pencaritahuan)

Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. Pendekatan ini banyak memberikan keuntungan antara lain meningkatkan fungsi intelegensi, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, menghindari proses belajar secara menghafal, mengembangkan kreatifitas, meningkatkan aspirasi, membuat proses pengajaran menjadi “student centered” dimana siswa dituntut untuk lebih aktif sehingga dapat membantu lebih baik kearah pembentukan konsep diri, memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menampung serta memahami informasi.

Dalam hal ini guru adalah pihak yang sangat berperan dalam menstimulus potensi kreatif siswa agar dapat lebih berkembang dengan memberikan stimulus siswa serta menantang siswa berfikir. Hendaknya guru memberikan kebebasan berfikir pada siswa-siswinya sehingga mereka tidak dapat takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Namun kemudian tidak berarti guru

²⁵ *Ibid*, 135.

melepaskan mereka begitu saja, guru harus tetap memberikan arahan-arahan setelah mereka selesai mendiskusikannya. Sehingga tidak terjadi pemahaman yang salah. Selain itu guru harus bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi siswa, dan membantu mengatasinya. Agar hal-hal tersebut diatas bisa terlaksanakan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- a. Otonomi siswa
- b. Kebebasan dan dukungan kepada siswa
- c. Sikap keterbukaan
- d. Percaya pada kemampuan diri dan kesadaran akan harga diri
- e. Pengalaman penceritaan terlibat dalam pemecahan berbagai masalah.²⁶

2. Penggunaan tehnik-tehnik sumbang saran (brain storming)

Selain memberikan kebebasan kepada murid untuk mengekspresikan kemampuan dirinya, guru juga bisa melakukan tehnik sumbang saran (brain stroming). Di dalam pendekatan ini, suatu masalah dikemukakan dan siswa diminta untuk mengemukakan gagasannya, apabila keseluruhan gagasan telah dikemukakan, siswa diminta meninjau kembali gagasan-gagasan

²⁶ *Ibid*, 158.

mana yang akan diminta dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan cara seperti itu, maka siswa akan terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain dan mendiskusikan suatu hal guna mendapatkan pemahaman mengenai suatu permasalahan dengan disertai argumen-argumen yang masuk akal dan bisa diterima.

3. Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif.

Torrance memperkenalkan lima prinsip bagaimana guru harus memberikan penghargaan bagi tingkah laku siswa kreatif, yaitu :

- a. Menaruh respek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang jarang terjadi
- b. Menaruh respek terhadap gagasan yang kreatif
- c. Menunjukkan kepada siswa bahwa gagasan mereka memiliki nilai
- d. Membiarkan siswa sekali-sekali melakukan sesuatu sebagai latihan tanpa ancaman akan dinilai
- e. Menghubungkan penilaian dengan penyebab dan sekuensinya.²⁷

Penghargaan bagi siswa memang sangat diperlukan walaupun penghargaan itu tidak berbentuk materi, karena terpenting bagi siswa sebenarnya adalah pengakuan atas eksistensi mereka.

²⁷ *Ibid*, 159.

Ketika apa yang mereka sampaikan mendapat tanggapan yang positif, maka untuk tahap-tahap berikutnya siswa tidak akan canggung-canggung lagi dalam mengemukakan gagasannya dalam sebuah forum. Dengan cara ini sesungguhnya guru mulai mendidik peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang bermental pemberani.

Adapun yang mempengaruhi kreatifitas yang lain adalah :

a. Faktor-faktor intern

1. Faktor jasmani

a. Faktor kesehatan

Proses berfikir seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar kesehatan seseorang dapat berfikir kreatif haruslah mengusahakan kesehatan dalam keadaan baik.

b. Cacat tubuh

Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan tubuh juga mempengaruhi cara berfikir seseorang. Karena siswa yang cacat belajarnya juga akan menjadi terganggu.

2. Faktor jasmani

a. Intelengensi

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain, namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ lain. Karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia.²⁸

Siswa mempunyai intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah²⁹ sehingga seorang anak apabila memiliki tingkat intelegensi yang normal atau tinggi, maka akan dapat berfikir yang lebih kreatif dan berhasil dengan baik.

b. Kesiapan

Kesiapan yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa dalam proses belajar sudah ada kesiapan, maka kreativitas siswa akan timbul.

²⁸ Drs. H. Baharuddin, M.Pd. I., Esa Nur Wahyuni, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 15.

²⁹ Drs. Ngalim Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 56.

c. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain yang sudah siap (matang) dalam melaksanakan kecakapan yang lebih kreatif. Misalnya, anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain.

d. Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat kreatif dalam belajar, mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

e. Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁰

Minat juga bisa diartikan dengan suatu sikap atau kondisi dimana seseorang tergerak untuk berbuat karena

³⁰ Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I., *op cit*, 24.

adanya rangsangan belajar semacam itu sekaligus memberi kemungkinan menggerakkan potensi kreatifnya.³¹

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap berfikir kreatif anak, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi kreativitas anak.

f. Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensi yang bersifat khusus dalam sesuatu bidang atau kemampuan tertentu. Bakat juga bisa diartikan sebagai kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum atau khusus.

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan-latihan pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motifasi agar bakat tersebut bisa terwujud.³²

3. Faktor kelelahan

Kelelahan sangat mempengaruhi berfikir siswa, agar siswa dapat berfikir haruslah menghindari jangan sampai

³¹ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses.....*, 101.

³² C. Semiawan, A. S. Munandar, S. C. Utami Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas.....*, 2.

terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor-faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap cara berfikir anak, yaitu :

1. Faktor keluarga

Peran yang dimainkan oleh keluarga dalam pembentukan kreativitas anak sangatlah berpengaruh. Perkembangan bakat dan kreativitas anak sangat berpengaruh oleh cara hidup dalam keluarga dan oleh posisi dan sikap orang tua terhadap anak.³³

Dengan demikian orang tua harus mengetahui perkembangan anaknya, sehingga orang tua dapat mengarahkan dan mendorongnya, dan hasilnya anak dapat mengembangkan kreativitas dengan kemampuan berfikirnya serta kematangan emosi yang dimiliki.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi kreativitas siswa meliputi metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dan siswa,

³³ Federic Kucler dan Blance B. Pause, Alih Bahasa Oleh M. Kholifah Barokan dan Zakiyah Derajat, *Mencari Bakat-Bakat Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. II, 35.

siswa dengan siswa, disiplin pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.³⁴

Di berbagai macam faktor tersebut, apabila dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka perkembangan kreatif anak akan berkembang dengan baik pula.

3. Faktor lingkungan

Dalam perkembangan kreatifitas anak, lingkungan merupakan faktor yang penting, sebab perkembangan dan kematangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, lebih-lebih dalam pengembangan kreatifitas anak itu sendiri.³⁵

Lingkungan yang baik adalah yang dapat menunjang kreatifitas anak. Lingkungan tersebut adalah yang memiliki indikasi sebagai berikut :

- a. Lingkungan yang dapat memberikan semangat atau motivasi untuk mengembangkan aspek sosial, diantaranya dengan mengenalkan sikap yang perlu dimiliki dalam pergaulan.

³⁴ Slameti, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 64.

³⁵ Federic Kucler dan Blance B. Pause, *Mencari Bakat.....*, 24.

- b. Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bereksperimen dan bereksplorasi menurut minat dan hasrat yang dimiliki anak.
- c. Lingkungan yang memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan dapat menunjang perkembangan kreatifitas, tergantung pada anak itu sendiri mengaplikasikannya. Dari bentuk aktifitas yang dilakukan dalam kehidupannya, lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sebab, bila lingkungan tersebut menunjang maka anak akan bisa berkembang dengan baik. Sebaliknya jika lingkungan itu tidak menunjang, maka anak akan mengalami kegagalan untuk mengembangkan kreatifitasnya. Sebagaimana sabda Nabi Saw :³⁷

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو
ينصرانه أو يمجسانه . (رواه بخارى)

*“Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitroh,
kemudian kedua orang tuanyalah yang*

³⁶ Andang Ismail, *Education Games*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 137.

³⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989), 211.

menyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya.” (HR. Bukhori)

5. Faktor-Faktor yang Menghambat Kreatifitas

Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreatifitas adalah pengertian kreatifitas sebagai sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau jenius. Kreatifitas diasumsikan sebagai sesuatu yang tidak dimiliki dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor yang menghambat kreatifitas adalah :³⁸

- a. Alat-alat ukur (test) yang biasa dipakai oleh sekolah yaitu berupa test intelegensi tradisional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar dan test prestasi belajar yang menilai kemajuan siswa selama program pendidikan. Baik test intelegensi maupun test prestasi belajar kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban yang benar (berfikir konvergen). Kemampuan berfikir konvergen dan kreatif menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atau suatu masalah jarang diukur.
- b. Keterbatasan penggunaan model yang membangkitkan stimulus dalam teori belajar terhadap kreatifitas.

³⁸ S. C. Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, 67-70.

- c. Tuntutan akan alat-alat ukur yang mudah digunakan dan obyektif untuk mengukur kemampuan kreatif.
- d. Kurangnya perhatian dunia pendidikan dan psikologi terhadap kreatifitas yang terletak pada kesulitan merumuskan konsep kreatifitas itu sendiri.

Adapun kendala-kendala lain yang dapat menghambat kreatifitas adalah sebagai berikut :

1. Hadiah

Kebanyakan orang percaya bahwa hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku siswa tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreatifitas.³⁹

Anak senang menerima hadiah dan kadang-kadang melakukan segala sesuatu untuk memperolehnya, dan itu masalahnya. Hadiah yang terbaik untuk pekerjaan yang baik adalah yang tidak berupa materi, tetapi hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaannya sendiri, atau bisa juga dengan memberikan pujian yang bisa memotivasi untuk berkreasi.⁴⁰

³⁹ Prof. Dr. Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 224.

⁴⁰ Ibid, 114

2. Persaingan (kompetisi)

Biasanya persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreatifitas.

3. Lingkungan yang membatasi

Albert Einstein yakin bahwa belajar dan kreatifitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan, sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, sebagaimana mempelajarinya dan apa ujian yang harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang biasanya amat menyakitkan dan menghilangkan dan minatnya terhadap ilmu, meskipun hanya untuk sementara.

4. Keluarga

Tidak jarang karena keinginan orang tua membantu anak berprestasi sebaik mungkin, mereka mendorong dalam bidang-bidang yang tidak diminati anak. Akibatnya ialah, meskipun anak berprestasi cukup baik menurut ukuran standar, mencapai nilai tinggi, mendapat penghargaan, tetapi tidak menyukai kegiatan tersebut sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang betul-betul kreatif.⁴¹

⁴¹ Prof. Dr. Utami Munandar, *Op.Cit*, 224-227.

6. Peningkatan Kreatif Siswa

Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif dan keinginan untuk maju. Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa :

“Pengembangan kreatifitas hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra-sekolah. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap perkembangan anak dan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pra-sekolah sampai di perguruan tinggi. Kreatifitas perlu dipupuk, dikembangkan, dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.⁴²

Untuk mendorong kreativitas, perlu diusahakan suasana belajar mengajar yang sehat dan terbuka. Lingkungan siswa perlu diciptakan sedemikian rupa agar membantu menghilangkan hambatan-hambatan untuk kreatifitas.

Dalam suasana belajar yang kreatif ini terdapat siswa, guru dan orang tua, serta lingkungan masyarakat yang mendukung. Dukungan dan sikap positif dari guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat menumbuhkan motivasi dalam diri anak didik untuk belajar dan lebih kreatif dalam belajar.

⁴² Utami Munandar, *Kreativitas.....*, 22.

Belajar kreatif tidak tumbuh secara kebetulan tetapi memerlukan kesiapan antara lain dengan menyiapkan lingkungan atau suasana kelas yang merangsang siswa untuk belajar secara kreatif. Dalam hal ini Feldhusen dan Treffinger mengemukakan suatu lingkungan belajar kreatif dapat tercipta dengan jalan :

a. Memberikan pemanasan

Untuk meningkatkan atau mengembangkan kreativitas pada siswa perlu adanya sikap belajar yang terbuka dan merangsang untuk berperan secara aktif. Untuk itu, tugas dan kegiatan yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan pemikiran kreatif menuntut sikap yang kreatif pula. Dalam hal ini diperlukan pemanasan dengan memberikan pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat rasa ingin tahu. Cara lain yang berhasil guna adalah dengan mendorong siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sendiri terhadap suatu masalah.

b. Pengaturan fisik

Salah satu cara menciptakan suasana belajar kreatif adalah dengan memperhatikan pengetahuan fisik di dalam kelas. Misalnya untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi dalam kelompok kecil.

c. Kesibukan di dalam kelas

Kegiatan belajar yang kreatif sering menuntut lebih banyak kegiatan fisik dan diskusi diantara siswa. Oleh karena itu hendaknya guru tenggang rasa dan lues dan menuntut keterangan. Ruang kelas diusahakan

menjadi ruang sumber dengan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa dalam belajar.

a. Guru sebagai fasilitator⁴³

Dalam hal ini seorang guru harus lebih banyak memberikan dorongan kepada siswa, guru harus terbuka dan mau menerima gagasan dari siswa. Guru juga harus dapat menghilangkan rasa takut dan cemas pada siswa yang lambat daya pikirnya. Sebagai fasilitator, guru hendaknya :

- a. Mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin
- b. Dapat menerima gagasan dari semua siswa
- c. Memupuk siswa (dan diri sendiri) untuk memberikan kritikan secara konstruktif dan untuk memberikan penilaian pada diri sendiri
- d. Berusaha menghindari pemberian hukuman atau celaan terhadap ide-ide yang tidak biasa
- e. Dapat menerima perbedaan menurut waktu dan kecepatan antar siswa dalam kemampuan memikirkan ide-ide baru

Dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa, guru hendaknya secara kreatif membina, membimbing serta mendorong para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu juga dengan siswa harus

⁴³ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Anak* (Jakarta: Gramedia, 1992),

menyadari bahwa yang belajar secara kreatif akan membantu dirinya untuk mengembangkan potensinya.

Untuk menerapkan belajar secara kreatif, guru perlu memahami, menghayati, dan mengetahui sejumlah prinsip-prinsip belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :⁴⁴

a. Perhatian

Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Bila perhatian kepada pelajaran itu ada pada siswa, maka pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah didalam pikirannya, sehingga timbul pengertian. Usaha ini akan mengakibatkan siswa dapat membanding-bandingkan, membedakan dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya.

b. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktifitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan belajar dengan aktivitas sendiri, kesan itu berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk berbeda.

c. Apresiasi

⁴⁴ Roestiyah Nk, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989),

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, atau pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Hal ini lebih melancarkan jalannya guru mengajar dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajaran yang lebih baik.

d. Peragaan

Waktu mengajar di depan kelas, harus menunjukkan benda-benda yang asli dan juga tiruannya, karena mengajar dengan menggunakan bermacam-macam media akan lebih menarik perhatian siswa, lebih merangsang siswa untuk berfikir.

e. Repetisi

Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran itu perlu diulang-ulang, karena pelajaran yang diulang-ulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak dilupakan.

f. Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antara setiap mata pelajaran, yang mana

bentuk hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti, sehingga memperluas pengetahuan siswa itu sendiri.

g. Konsentrasi

Di dalam konsentrasi pelajaran banyak mengandung situasi yang problematika, sehingga dengan metode pemecahan masalah siswa akan terlatih memecahkan masalahnya sendiri. Usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan siswa memperoleh pengalaman langsung, pengamatan sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.

h. Sosialisasi

Dalam perkembangan, siswa perlu pergaulan dengan teman lainnya, siswa disamping individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. Bekerja dalam kelompok dapat juga meningkatkan cara berfikir mereka, sehingga dapat memecahkan masalah yang baik dan lancar.

i. Individualisme

Siswa merupakan makhluk individu yang baik, yang mana masing-masing mempunyai perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi tingkah laku, watak, maupun sikapnya. Guru harus menyelidiki perbedaan siswa secara individual, agar dalam melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaan itu.

j. Evaluasi

Semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasikan. Evaluasi dapat memberi motivasi dengan guru maupun siswa. Mereka akan lebih baik giat belajar dan meningkat proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Selain usaha diatas, menurut Torda, (1986). Kondisi yang menguntungkan dengan perkembangan kreativitas harus diadakan pada awal kehidupannya. Sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas antara lain :⁴⁵

a. Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya juga diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru.

b. Kesempatan menyendiri

Hanya apabila tidak dapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat kreatif. Singer menjelaskan “Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya”.

c. Lingkungan yang merangsang

⁴⁵ Elizabet B. Hurlok, *Pengembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1991), jilid II, 11.

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang berfikir kreatif dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong menjadi kreatif.

d. Cara mendidik

Dengan cara mendidik anak secara demokratis dan prenisif di rumah dan di sekolah akan sangat membantu dalam peningkatan kreatif anak.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

f. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus dorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritikan yang sering dilontarkan pada anak yang kreatif.

g. Sarana

Sarana untuk bermain dan sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang, mendorong eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur paling penting dari semua kreativitas.

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hasyim

Asy'ari

1. Kurikulum MA Hasyim Asy'ari

2. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Pelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari bertujuan untuk membekali siswa antara lain agar dapat :

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴⁶

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari meliputi :

- a.* Aspek Muamalah: hikmah jual beli dan ikhtiyar, salam dan syufah, bentuk perekonomian dalam Islam, bentuk-bentuk pemindahan dan peredaran harta/hak milik dalam Islam, hikmah pemindahan dan peredaran.
- b.* Aspek Hudud: pembunuhan, mencuri, dan merampok.

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama RI, No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Mapenda kanwil Depag. Prof Jawa Timur, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008), 76-77.

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang terpenting dari suatu proses belajar mengajar yang efektif sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran dapat lebih maksimal. Tiap anak memerlukan metode tersendiri yang sesuai baginya, maka karena itu apabila ditanya oleh guru yang bagaimanakah yang baik, maka jawabannya adalah guru yang dapat membimbing anak secara individual hingga ia menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.⁴⁷ Beberapa metode pembelajaran diantaranya adalah :

a. Metode Bandongan (Ceramah)

Bandongan, kata ini diambil dari makna kata dalam bahasa Arab “halaqah”⁴⁸ yang berarti lingkaran, yaitu metode pemberian ceramah oleh seorang guru sedangkan para murid duduk mengelilingi guru dengan mendengar, mencatat setiap keterangan yang diberikan. Metode bandongan dalam pengajaran di sekolah-sekolah umumnya disebut metode ceramah. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah metode ceramah dapat dikatakan metode klasikal, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Metode ini menuntut keaktifan seorang guru daripada anak didik apalagi dalam pendidikan tradisional seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga guru.

⁴⁷ Prof. Dr. S. Nasution. MA, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 41.

⁴⁸ Munawwir. A.W., *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 290.

Metode bandongan ini merupakan metode kuliah, dimana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan guru yang menerangkan pelajaran, sedangkan siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan dari keterangan guru. Dengan metode ini dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang perlu disampaikan cukup banyak.⁴⁹

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode bandongan, seorang guru biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Jumlah siswa yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan, oleh karena itu biasanya diselenggarakan untuk para siswa yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para siswa tingkat lanjutan.
2. Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran ini adalah guru, tapi para siswa diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, yakni siswa diminta membaca teks tertentu dan lain sebagainya.
3. Untuk membantu pemahaman siswa, seorang guru kadang-kadang menggunakan alat bantu pengajaran seperti papan tulis dan sebagainya.

⁴⁹ Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat* (Dirjen. Kelembagaan Agama Islam, 2003),.

Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran, biasanya terlebih dahulu seorang guru mempersiapkan apa-apa yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran, yaitu :

1. Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para siswa, guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
2. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
3. Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan.
4. Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikan dan tentang penilaian kepada para siswa.
5. Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambah wawasan.

Untuk melaksanakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut :

- a. Guru menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa
- b. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para siswa

- c. Memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda khusus disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
- d. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang guru kadang-kadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan, tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para siswa untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini seorang guru berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh siswa sebagai sesuatu yang asing dan rumit.
- e. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk menanyakan kepada para siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- f. Sebagai penutup guru menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran diatas, seorang guru biasanya melakukan dua macam tes. Tes pertama pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua pada saat telah dihatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab.

Seorang guru menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada siswa, baik aspek pengetahuan penguasaan terhadap materi atau perilaku yang mesti ditunjukkan dari pengkajian materi kitab, atau keterampilan/praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.

- a. Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam membaca, menerjemah dan menjelaskan.
- b. Aspek sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek keterampilan (skill) yang dikuasai oleh para siswa dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih dapat memudahkan kegiatan penilaian, biasanya guru memiliki juga catatan-catatan khusus atau perhatian khusus sehingga para siswa belajar secara sungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

b. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem⁵⁰, metode ini umumnya dilakukan dalam satu kelas yang siswanya dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas satu materi tertentu, lalu siswa yang terdapat dalam satu

⁵⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 198.

kelompok saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman lainnya, dengan harapan terjadi pemerataan pengetahuan dari siswa satu dengan yang lain sehingga tidak terjadi kesenjangan pengetahuan antara satu siswa dengan lainnya.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa, dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan keterampilan, mengamati, menginterpretasi, mengklarifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.⁵¹ Penggunaan tanya jawab ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang mengajukan pertanyaan lalu siswa menjawabnya.

Isi dari pertanyaan tidak harus mengenai pelajaran, akan tetapi dapat juga mengenai pertanyaan tentang sesuatu yang lebih luas tapi yang tetap berkaitan dengan pelajaran tersebut.

d. Metode Praktek / Demonstrasi

Praktek atau demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang berbentuk penerapan pelajaran dengan menggunakan gerakan mengaplikasikan teori pada kenyataan.

⁵¹ *Ibid*, 203.

Menurut Drs. Syaiful Bahri metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja yang berkenaan dengan pelajaran.

Metode ini membutuhkan keaktifan guru dari pada siswa, karena tujuan dari metode ini adalah menumbuhkan keinginan belajar siswa dan siswa diharapkan mampu menangkap serta lebih memahami apa yang telah dipraktikkan guru sehingga siswa mampu mempraktekkan kembali.

D. Efektifitas Model Pembelajaran Guided Teaching terhadap Kreatifitas

Siswa

Dalam proses belajar siswa, kreatifitas merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa merupakan generasi penerus kelangsungan hidup dan pendidikan suatu bangsa.

Dengan adanya model guided teaching siswa diharapkan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki secara maksimal, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Selain itu siswa diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berfikir kreatif, dan menyelesaikan masalah serta lebih terampil dalam menggali, menjajah, mencari kemudian dapat menuntun pemahaman pemikiran kreatif siswa.

Memang tidak dipungkiri lagi bahwa kreatifitas siswa itu bergantung pada dua faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Dan salah satu faktornya adalah sekolah khususnya seorang guru. Dalam pembelajaran guided teaching diperlukan guru yang kreatif, yang bisa memancing kreatifitas siswa. Karena siswa akan menjadi anak kreatif diawali oleh contoh proses kreatif guru. Hal ini juga mengisyaratkan hasil pembelajaran yang menyentuh tiga ranah kemampuan siswa yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran guided teaching ini guru dituntut sekreatif mungkin untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, efektif dan suasana yang menyenangkan.

Dan untuk menciptakan pembelajaran guided teaching, langkah-langkah dalam model pembelajaran guided teaching sangat tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas siswa karena dalam pembelajaran kreatif maka siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri sehingga kreatifitas belajar siswa dapat ditingkatkan.

Kegiatan belajar siswa apabila dilakukan dengan beberapa model belajar yang beragam akan membuat mereka kreatif daripada menggunakan satu metode saja. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan model guided teaching yang kaya akan metode dan strategi dalam proses belajar mengajar siswa.

Kreatifitas manusia terbentang luas, terutama adanya kenyataan bahwa problem-problem manusia akan terus datang dan satu-satunya jalan adalah terus memecahkannya kreatifitas manusia didukung dan didorong oleh agama agar

kehidupan manusia menjadi lebih baik, agama memberikan kelapangan pada manusia untuk bereaksi dengan akal pikiran dan dengan hati nuraninya (qolbunya) dalam menyelesaikan persoalan.⁵²

Usaha yang berhasil biasanya melibatkan pemikiran dan kreatifitas dengan pemikiran agama sangat penting dan mendorong pengembangan kreatifitas. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor yang datang dari lingkungan.

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan Islam. Mata pelajaran fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati segala tentang Islam, sehingga dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Karena sangat fitalnya mata pelajaran fiqih, maka harus benar-benar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang meliputi, kemampuan, mengetahui, memahami, menguraikan, menggabungkan konsep, menilai dan menggunakan konsep untuk memecahkan masalah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² H. Fuad N. dan Rachmy Diana M, *Mengembangkan kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 27-28.

Bertolak pada teori diatas, maka penulis ingin membuktikan efektif atau tidaknya model pembelajaran guided teaching terhadap kreatifitas belajar siswa pada bidang studi fiqih di madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo.